

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Pemikiran

1. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Bagian-Bagian Penting dari Permasalahan Aktual sebagai Bahan Ceramah Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, tingkat kelas, dan setiap mata pelajaran. Melalui Kompetensi Inti, setiap elemen pengorganisasian antar mata pelajaran akan terjaga dengan baik. Elemen pengorganisasian tersebut merupakan pengikat antara organisasi vertikal dengan organisasi horizontal pada Kompetensi Dasar.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2013, hlm. 174) yang menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rumusan kompetensi inti terbagi dalam empat kelompok yang saling berkaitan. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Aspek-aspek yang dijelaskan oleh Tim Kemendikbud, merupakan penjelasan berkenaan dengan organisasi vertikal dan prinsip belajar. Organisasi vertikal merupakan keterkaitan antara kompetensi dasar satu kelas dengan kelas lainnya. Sehingga dapat terjadinya prinsip belajar. Kemudian organisasi horizontal merupakan keterkaitan kompetensi dasar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga dapat terjalin suatu proses yang mendukung antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki dan dicapai oleh setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan tertentu. Kompetensi Inti dikelompokkan kedalam empat aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang keempatnya saling berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan dasar dalam mengembangkan materi pokok untuk diajarkan kepada siswa agar lebih terarah. Kompetensi Dasar sebagai acuan untuk pengajar dalam proses pembelajaran di kelas, berperan sebagai pengarah dalam proses pembelajaran. Pengajar harus memerhatikan kompetensi

dasar ini dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 25) menjelaskan, “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Maksudnya ialah, Kompetensi Dasar merupakan bagian-bagian yang mengemas tahap-tahap peserta didik dalam memahami setiap materi pelajaran yang ditempuh, juga mengatur karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, Kompetensi Dasar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mulyasa (2006, hlm. 109) bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran yang diajarkan. Maksudnya, Kompetensi Dasar ialah kompetensi yang secara rinci berkaitan dengan pencapaian peserta didik terhadap tujuan dari pengajaran mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Dasar merupakan acuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik agar proses belajar dapat lebih terarah. Melalui Kompetensi Dasar, pengajar dapat menentukan acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan mengenai komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat dikatakan pula, Kompetensi Dasar merupakan acuan yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan ceramah dengan menggunakan metode peta pikiran pada

siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cililin Tahun Pelajaran 2016/2017, yaitu: KD 4.5 menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan untuk disajikan dalam ceramah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi Waktu dalam setiap Kompetensi Dasar dapat dipastikan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh, penentuan Alokasi Waktu dalam pembelajaran harus memerhatikan kebutuhan siswa, tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan, serta tingkat kepentingan Kompetensi Dasar yang harus diajarkan kepada siswa. Tak lupa pula, dalam menentukan Alokasi Waktu untuk setiap kompetensi dasar harus memerhatikan jumlah minggu efektif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Ceramah merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi lisan atau kegiatan berbicara, yang termasuk dalam kegiatan berbicara untuk melaporkan. Tarigan (2013, hlm. 30) mengatakan bahwa berbicara untuk melaporkan maksudnya ialah untuk memberikan informasi pada khalayak ramai, yang bertujuan untuk

memberikan atau menanamkan pengetahuan, menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan, dan lain sebagainya yang termasuk dalam tujuan memberikan informasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ceramah ialah suatu kegiatan memberikan informasi kepada khalayak ramai yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menafsirkan sesuatu tulisan untuk diuraikan dalam kegiatan berbicara di depan umum.

Adapun pengertian ceramah menurut Arsjad (1996, hlm. 67), “ceramah adalah suatu cara penyampaian suatu keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan”. Maksudnya ceramah dapat dikatakan sebagai kegiatan berbicara untuk menyampaikan informasi tentang suatu pokok persoalan, sedangkan Muflih (2004, hlm. 46) mengatakan, ceramah adalah pidato yang membicarakan suatu hal, pengetahuan dan lain-lain, bisa bersifat formal dan nonformal. Materi yang disampaikan berupa wawasan umum dan dapat pula wawasan agama. Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat diartikan bahwa ceramah ialah suatu kegiatan berpidato untuk menyampaikan suatu keterangan atau informasi berupa wawasan umum dan dapat pula berupa wawasan agama.

Dengan kata lain, ceramah dapat disamakan atau disejajarkan dengan pidato, dan dapat pula dikatakan ceramah merupakan bagian dari pidato. “Pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai” (Arsjad, 1996, hlm. 53). Berdasarkan pengertian pidato di atas, terdapat hal yang melatarbelakangi persamaan antara pidato dengan ceramah. Persamaan yang dimaksud ialah antara pidato dengan ceramah berkedudukan untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada khalayak ramai.

b. Ciri Khas Ceramah

Pada ceramah, baik lisan maupun tulisan, memiliki ciri khas yang sangat memengaruhi isi dari ceramah tersebut. Terdapatnya ciri khas ceramah, akan membuat pendengar atau pembaca dapat mengetahui jenis dari apa yang dibaca atau didengarnya. Berdasarkan hal tersebut, Ceramah memiliki ciri khas atau ciri

yang hanya bisa ditemukan dalam ceramah, sebagaimana diungkapkan Arsjad (1996, hlm. 67) sebagai berikut.

- 1) Ada sesuatu yang dijelaskan atau diinformasikan untuk memperluas pengetahuan para pendengar, biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau dianggap ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu.
- 2) Terdapat komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar, yaitu berupa dialog, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.
- 3) Dapat digunakan alat bantu untuk memperjelas uraian, seperti *Over Head Projector* (OHP), lembar peragaan, gambar dan sebagainya.

Pendapat yang diuraikan di atas, menjelaskan tentang ciri khas yang biasanya terdapat dalam ceramah. Pada uraian tersebut diuraikan bahwa dalam ceramah terdapat sesuatu yang dijelaskan berupa pengetahuan yang dapat memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kemudian, dapat pula ditunjang dengan penggunaan alat bantu berupa media visual yang dapat memperjelas uraian yang disampaikan. Selain itu, dalam ceramah terdapat kegiatan diskusi, tanya jawab, dan dialog untuk terjalin komunikasi dua arah, antara pembicara dengan pendengar.

Pada dasarnya, ceramah dan pidato adalah beberapa jenis keterampilan berbicara yang memiliki prinsip yang sama. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Arsjad (1993, hlm. 67) “Seperti halnya dalam pidato, dalam ceramah pun keterampilan berbicara merupakan alat utama”. Pendapat tersebut menjabarkan tentang kedudukan pidato dan ceramah yang memiliki kesamaan. Pidato dan ceramah dapat dikatakan memiliki prinsip yang sama, karena keduanya sama-sama merupakan jenis keterampilan berbicara.

c. Tujuan Ceramah

Ceramah merupakan jenis keterampilan berbicara yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setelah mengetahui ciri khas ceramah dan pidato yang memiliki kesamaan, selanjutnya akan dijelaskan mengenai tujuan ceramah. Setiap kegiatan baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, tentunya memiliki tujuan. Kehadiran tujuan dalam ceramah, berfungsi sebagai pengarah agar yang disampaikan dalam ceramah sesuai dengan sasaran yang akan disampaikannya.

Tujuan ceramah tidak jauh berbeda dengan tujuan pidato. Berikut adalah tujuan umum untuk berpidato yang diungkapkan oleh Arsjad (1996, hlm. 58).

Tabel 2. 1 Tujuan Pidato

Tujuan Umum	Reaksi yang diinginkan	Sifat dan Jenis Uraian
1) Mendorong.	Membangkitkan emosi; Inspirasi	Persuasif
2) Meyakinkan.	Persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan	Persuasif
3) Bertindak/berbuat.	Tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar	Persuasif
4) Memberitahukan.	Pengertian yang tepat mengenai suatu hal	Instruktif
5) Menyenangkan.	Minat dan kegembiraan	Reaktif

Berdasarkan tabel diatas, tujuan umum dalam berpidato terdapat lima bagian. Bagian pertama, pidato atau ceramah bertujuan untuk mendorong pendengar untuk membangkitkan emosi dan menginspirasi pendengar. Bagian kedua, pidato atau ceramah bertujuan untuk meyakinkan kepada khalayak ramai, agar mendapatkan persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar. Bagian ketiga, pidato atau ceramah bertujuan untuk bertindak/berbuat. Maksudnya, pembicara bermaksud untuk menggerakkan pendengar melalui pembicaraannya, agar bertindak yang dilakukan oleh pendengar sesuai dengan apa yang telah dibicarakan oleh pembicara. Tentunya, tindakan yang ingin digerakkan merupakan tindakan positif.

Bagian keempat, pidato atau ceramah bertujuan untuk memberitahukan informasi atau sesuatu yang belum diketahui oleh pendengar. Hal ini biasanya bermaksud untuk memberitahukan pengertian yang tepat mengenai sesuatu hal. Bagian terakhir, pidato atau ceramah bertujuan untuk menyenangkan atau memberikan kegembiraan pada pendengar melalui pembicaraan yang disampaikan.

d. Metode Penyampain Ceramah

Metode dalam menyampaikan ceramah sama dengan metode dalam menyampaikan pidato. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Arsjad (1996,

hlm. 67), “dalam metode dan mempersiapkan ceramah sama dengan yang dilakukan dalam metode dan mempersiapkan pidato”.

Adapun metode pidato yang diungkapkan oleh Arsjad (1996, hlm. 65—66), ada empat macam metode penyampaian lisan seperti pidato yang perlu diketahui, yaitu:

- 1) Metode Impromptu (serta-merta)
Metode impromptu ialah metode yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sesaat. Dalam metode ini pembicara tidak melakukan persiapan apapun sebelum berbicara pada khalayak ramai. Maka dari itu metode ini dapat dikatakan serta merta, karena pembicara berbicara serta merta berdasarkan pengetahuan dan kemampuannya. Pembicara sebelum berbicara tidak melakukan persiapan sama sekali, melainkan secara serta-merta berbicara berdasarkan pengetahuannya dan kemampuannya.
- 2) Metode Menghafal
Metode ini merupakan kebalikan dari metode impromptu. Metode ini mengharuskan pembicara menyiapkan bahan ceramah atau pidato dengan ditulis terlebih dahulu, kemudian pembicara dihafal kata demi kata untuk disampaikan secara lisan. Penyampaian lisan seperti pidato yang disajikan dengan metode ini dipersiapkan dan ditulis secara lebih lengkap dulu, kemudian dihafal kata demi kata.
- 3) Metode Naskah
Metode ini ialah metode yang cara penyampaian ceramah/pidato dengan cara membaca naskah yang telah dipersiapkan. Sehingga metode ini sifatnya agak kaku, karena tidak ada hubungan timbal balik antara pembicara dengan pendengar.
- 4) Metode Ekstemporan
Metode yang akan dibawakan dengan metode ini direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan-catatan penting, yang sekaligus menjadi urutan bagi uraian itu.

e. Perbedaan Pidato, Ceramah dan Khotbah

Setelah penulis mengungkapkan pengertian ceramah diatas, dapat disimpulkan bahwa ceramah merupakan bagian dari pidato. Adapun perbedaan antara pidato, ceramah dan khotbah sebagaimana dikutip dari pendapat Muflih (2004, hlm. 47) sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Perbedaan Pidato, Ceramah, dan Khotbah

NO.	PIDATO	CERAMAH	KHOTBAH
1.	Menggunakan ragam bahasa ilmiah (bahasa yang baik dan benar).	Menggunakan ragam bahasa ilmiah populer dan diselingi bahasa sastra.	Menggunakan bahasa ilmiah populer dan dapat diselingi gaya bahasa sastra.

2.	Membaca naskah maupun tanpa naskah.	Tanpa membaca naskah.	Dengan membaca naskah atau kerangka khotbah.
3.	Disampaikan dalam situasi resmi.	Disampaikan dalam situasi resmi dan santai.	Disampaikan dalam situasi resmi keagamaan yang sakral.
4.	Tanpa diselingi interupsi.	Dengan interupsi dan tanya jawab (bukan keharusan)	Tanpa interupsi
5.	Bersifat antara lain: a. Instruktif b. Deformatif c. Deskriptif	Bersifat antara lain: a. Informatif b. Edukatif c. Persuasif	Bersifat antara lain: a. Deskriptif b. Persuasif

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh antara pidato, ceramah, dan khotbah. Terdapat banyak kesamaan antara pidato, ceramah, dan khotbah. Hal ini membuktikan bahwa, antara pidato, ceramah, dengan khotbah merupakan suatu kegiatan berbicara didepan umum baik secara resmi ataupun formal. Adapun perbedaan yang signifikan antara pidato dan ceramah terdapat pada sifatnya. Pidato bersifat instruktif, deformatif, dan deskriptif. Sedangkan ceramah bersifat informatif, edukatif, dan persuasif.

3. Peta Pikiran

a. Pengertian Peta Pikiran

Buzan (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa peta pikiran yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan. Maksudnya, peta pikiran atau peta konsep merupakan alat berpikir yang digunakan untuk mengurutkan informasi dari dalam otak.

Adapun menurut Hidayati (2015, hlm. 39), “peta konsep atau peta pikiran merupakan jaringan konsep yang antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi-proposisi”. Maksudnya, peta konsep merupakan jaringan konsep yang dihubungkan dengan sebuah rancangan ungkapan yang saling berhubungan, sedangkan menurut DePorter (2009, hlm. 153), “peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana

grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Maksudnya, peta pikiran merupakan salah satu teknik untuk memanfaatkan keseluruhan otak menggunakan berbagai warna dan gambar untuk memudahkan otak dalam mengingat.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode peta pikiran adalah alat berpikir organisasional yang merupakan cara termudah untuk mengurutkan informasi dari dalam otak ke dalam sebuah konsep, dimana informasi diurutkan dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

b. Tujuan Peta Pikiran

Peta pikiran merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan keseluruhan otak kiri dan kanan, agar dapat berpikir kreatif. Pada penggunaannya, setiap metode pembelajaran pastinya memiliki tujuan. Adanya tujuan ini, dimaksudkan agar pembelajaran lebih terarah.

Hidayati (2015, hlm. 43) mengemukakan tujuan peta berpikir dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar ke arah pengetahuan “baru” berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar;
- 2) Menggambarkan kesetalian antarkonsep dalam suatu struktur skematis pembelajaran secara meluas, tak terbatas, dan mendalam sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilacak pembelajar dan instruktur;
- 3) *Me-review* pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidapahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat;
- 4) Memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan pedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya.
- 5) Memudahkan pembelajaran menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan esainya, karena pembelajar sendiri yang menciptakan alur pikir antarjaringan konsep dalam peta berpikirnya;
- 6) Mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar;
- 7) Mempercepat penuntasan hasil belajar. Melalui pencapaian tujuan kegiatan pemetaan tersebut akan terwujud proses kognitif di dalamnya mencakup proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman.

c. Manfaat Peta Pikiran

Setelah mengetahui tujuan dari peta pikiran, selanjutnya akan dibahas mengenai manfaat peta pikiran. Berikut adalah manfaat peta pikiran yang diungkapkan oleh DePorter (2009, hlm. 173):

- 1) Fleksibel, memudahkan dalam menjelaskan pemahaman sesuai pemikiran tanpa keluar dari yang telah dikonsepskan.
- 2) Memusatkan perhatian, mengonsentrasikan pada gagasan atau hal pokok dari informasi yang terdapat dalam konsep.
- 3) Meningkatkan pemahaman, dengan bentuk gagasan maka pemahaman dapat ditingkatkan karena saat berpikir tentunya ada proses tinjauan ulang dengan mengingat konsep.
- 4) Menyenangkan, terdapat imajinasi dan kreativitas dalam peta pikiran sehingga menimbulkan rasa menyenangkan ketika membuat peta pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, manfaat peta pikiran terbagi atas empat bagian, yaitu fleksibel, memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan.

Adapun manfaat peta pikiran yang dikemukakan oleh Hodojo dalam Hidayati (2015, hlm. 165) mengatakan kebermanfaat peta konsep dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menimbulkan kesan, sehingga penyampaian informasi atau pengetahuan mudah diserap dengan cepat.
- 2) Dapat diketahui baik oleh peserta didik ataupun pendidik.
- 3) Mempermudah pendidik untuk mengetahui konsep yang belum dipahami oleh peserta didik dalam kegiatan remidi.
- 4) Mempermudah pendidik dalam menyiapkan pembelajaran sesuai urutan yang sudah terkonsep.
- 5) Keterkaitan konsep mempermudah pemahaman dalam pembelajaran sehingga dapat pula mempermudah membuat rangkuman setelah pembelajaran.
- 6) Peserta didik dapat dengan mudah mengingat informasi atau pengetahuan.
- 7) Bisa dijadikan sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

d. Langkah-langkah Membuat Peta Pikiran

Peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra berwarna dan sarana gambar untuk memudahkan otak dalam mengingat. Pembuatan peta pikiran, tidak bisa dibuat hanya sesuai dengan

keinginan. Terdapat sistematika pembuatan peta pikiran. Hal ini dimaksudkan agar peta pikiran dapat dibuat secara terarah dan benar.

Berikut langkah membuat *mind mapping* menurut Huda (2016, hlm. 308—309):

- 1) Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas, dengan posisi kertas dalam keadaan terbentang (*landscape*).
- 2) Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain.
- 3) Hindari untuk bersikap latah; Lebih menampilkan kara bagus daripada konten di dalamnya. *Mind map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan *editing* yang menyita waktu.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk menyimbolisasi sesuatu yang berbeda pula.
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Adapun langkah-langkah membuat peta pikiran menurut Buzan dalam Hidayati (2015, hlm. 49) menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah. Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakkan kertas dalam posisi berbaring;
- 2) Citra di seluruh peta pikiran. Sepeti poin di atas dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantuk memori.
- 3) Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak. Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan leih komprehensif;
- 4) Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain. Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasa;
- 5) Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata per garis. Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan;
- 6) Gunakanlah warna di seluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan; dan
- 7) Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin. Setiap “pemikiran” tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, terdapat tahapan tahapan dalam membuat peta pikiran. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah subjek utama di letakkan di tengah kertas, lalu gambar garis tebal yang menyambung dari subjek utama sebagai wakil ide utama dari objek, ide yang keluar tulis dengan huruf kapital, kemudian beri penambahan untuk subtopik lanjutan, dan perhatikan bahwa yang ditekankan adalah konten bukan sebuah karya yang bagus.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Peta Pikiran

Dalam setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Berikut kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode peta pikiran menurut Shoimin (2014, hlm. 107).

- 1) Kelebihan
 - a) Cara ini cepat.
 - b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
 - c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
 - d) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.
- 2) Kekurangan
 - a) Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
 - b) Tidak seluruh murid belajar.
 - c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menyusun Bagian-Bagian Penting dari Permasalahan Aktual	“Keefektifan Metode Peta Pikiran (<i>Mind Mapping</i>) dalam Pembelajaran Menulis Teks	Winda Widyaningsih	Skripsi	Menggunakan kata kerja operasional Menulis dan materi Teks Eksplanasi	Metode Peta Pikiran

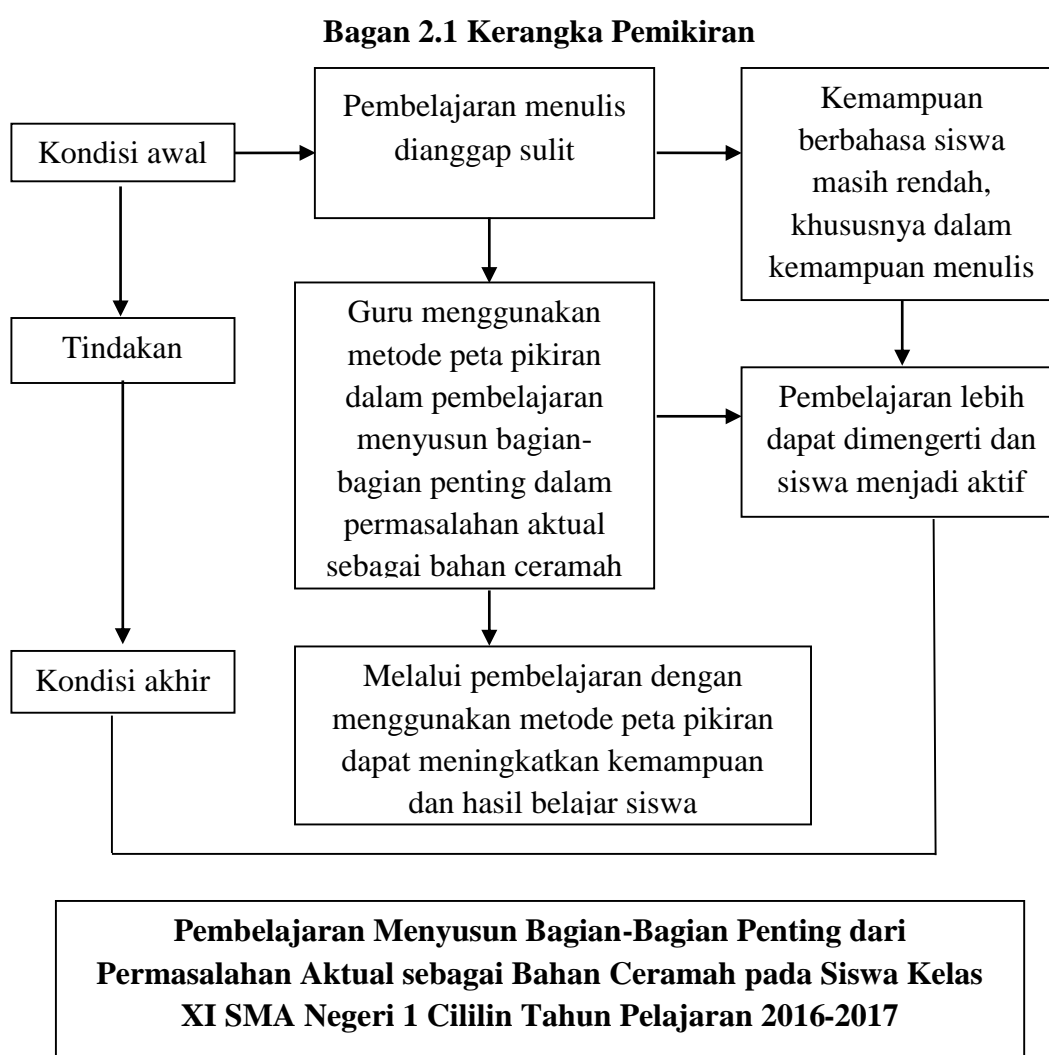
sebagai Bahan Ceramah dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran	Eksplanasi Kompleks”			Komplek	
	Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Anekdote Melalui Metode Peta Pikiran (<i>Mind Mapping</i>)	Dandy Rahadian	Skripsi	Menggunakan kata kerja operasional Membandingkan dan materi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Anekdote	Metode Peta Pikiran
	Pembelajaran Mendeskripsikan Perilaku Manusia Melalui Dialog Naskah Drama dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (<i>Mind Mapping</i>)	Ajeng Cita Reinanda	Skripsi	Menggunakan kata kerja operasional Mendeskripsikan dan materi Naskah Drama	Metode Peta Pikiran

Berdasarkan tabel di atas, terdapat kesamaan antara judul penulis dengan ketiga judul terdahulu, yaitu kesamaan pada metode pembelajaran yang digunakan berupa peta pikiran. Hasil dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, telah memberikan informasi dan pertimbangan bagi penulis untuk menyusun penelitian. Hal tersebut dikarenakan, hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang

menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat kerangka pemikiran. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah landasan berpikir yang dianggap benar (kredibilitas peneliti yang dianggap benar dalam proses penelitian). Asumsi menjadi dasar bagi peneliti dalam menyelesaikan masalah yang diteliti.

Asumsi atau anggapan dasar merupakan komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2012, hlm. 107) menjelaskan bahwa, anggapan dasar

atau asumsi adalah “Suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian harus dirumuskan secara jelas”. Anggapan dasar atau asumsi sangatlah penting, dalam merumuskan anggapan dasar, penulis harus banyak membaca buku dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber. Asumsi atau anggapan dasar ini juga harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian.

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah sebanyak 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL 1 (*microteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas;
- b. Peserta didik kelas XI telah menguasai aspek tersirat dalam teks ceramah. Sehingga, penulis beranggapan bahwa peserta didik kelas XI MIPA 4 mampu menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan ceramah; serta
- c. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik salah satunya ialah metode peta pikiran. Pada metode peta pikiran, peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif. Buzan (2008, hlm. 4) mengatakan, peta pikiran yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil

informasi itu ketika dibutuhkan. Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa metode pembelajaran Peta Pikiran dianggap mampu meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi, jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian.

Sugiyono (2015, hlm. 96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat dijelaskan juga sebagai jawaban yang akan dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan ceramah dengan menggunakan metode Peta Pikiran pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cililin.
- b. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cililin mampu menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan ceramah dengan menggunakan metode pembelajaran Peta Pikiran.
- c. Metode pembelajaran Peta Pikiran efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan ceramah.